

ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF EKSPOR LOKAL KOMODITAS KOPRA DI PROVINSI SULAWESI UTARA: STUDI PADA DAERAH KEPULAUAN

Dinda F. Muchtar¹, Daisy S.M. Engka², Jacline I. Sumual³

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

E-mail : mochtardynda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif ekspor lokal komoditas kopra di Provinsi Sulawesi Utara, khususnya di tiga daerah kepulauan yaitu Kabupaten Kepulauan Sangihe, Kabupaten Kepulauan Talaud, dan Kabupaten Kepulauan Sitaro. Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan dua alat analisis, yaitu Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Export Product Dynamics (EPD). Data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2019–2023 yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Utara dan Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga kabupaten memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor lokal kopra dengan nilai $RCA > 1$, di mana Kabupaten Sangihe memiliki nilai RCA tertinggi (1,16). Hasil analisis EPD menunjukkan bahwa Kabupaten Sangihe dan Sitaro termasuk kategori Rising Star, sedangkan Kabupaten Talaud termasuk kategori Falling Star. Hasil ini mengindikasikan bahwa kopra masih menjadi komoditas unggulan ekspor lokal antar daerah di wilayah kepulauan Sulawesi Utara, namun memerlukan strategi pengembangan berkelanjutan, terutama di Kabupaten Talaud.

Kata kunci: Kopra, Keunggulan Komparatif, RCA, EPD, Ekspor Lokal

ABSTRACT

This study aims to analyze the comparative advantage of local copra exports in North Sulawesi Province, particularly in the three island regencies: Sangihe Islands, Talaud Islands, and Sitaro Islands. The study employed a descriptive quantitative approach using two analytical tools, namely Revealed Comparative Advantage (RCA) and Export Product Dynamics (EPD). The research used secondary data from 2019 to 2023 obtained from the North Sulawesi Plantation Service and the Central Bureau of Statistics. The results show that all three regencies have a comparative advantage in local copra trade ($RCA > 1$), with Sangihe Regency recording the highest RCA value (1.16). The EPD analysis reveals that Sangihe and Sitaro are categorized as Rising Stars, while Talaud is classified as a Falling Star. These findings indicate that copra remains a key local export commodity among the island regions of North Sulawesi, though sustainable development strategies are required, particularly in Talaud Regency.

Keywords: Copra, Comparative Advantage, RCA, EPD, Local Export

1. PENDAHULUAN

Kopra merupakan salah satu komoditas perkebunan utama di Provinsi Sulawesi Utara yang berperan penting dalam perekonomian daerah, khususnya di wilayah kepulauan. Komoditas ini menjadi produk turunan utama dari kelapa yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan masyarakat. Sulawesi Utara dikenal sebagai salah satu sentra produksi kelapa terbesar di Indonesia dengan luas lahan mencapai lebih dari 200.000 hektar dan ribuan petani yang bergantung pada komoditas tersebut. Produk kopra dari daerah ini tidak hanya dipasarkan di tingkat domestik, tetapi juga diekspor ke berbagai negara seperti Filipina, India, Belanda, dan Tiongkok sebagai bahan baku industri minyak nabati, kosmetik, dan farmasi.

Produksi kopra di Sulawesi Utara terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya akibat pengaruh faktor iklim, harga pasar global, serta penggunaan teknologi pengolahan yang masih tradisional. Sebagai besar petani kelapa di daerah kepulauan masih mengandalkan metode pengeringan manual seperti penjemuran dan pengasapan yang berimplikasi pada mutu produk. Meskipun demikian, permintaan terhadap kopra Sulawesi Utara tetap tinggi karena karakteristik kualitasnya yang khas dan kandungan minyak yang tinggi.

Kontribusi sektor perkebunan, terutama kelapa dan kopra, cukup signifikan terhadap struktur ekonomi daerah. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Sulawesi Utara (2024), tanaman kelapa menyumbang sekitar 38% dari total luas areal perkebunan di provinsi tersebut, dengan kontribusi produksi mencapai

15% dari total produksi kopra nasional. Namun, sebagian besar ekspor kopra masih dilakukan dalam bentuk bahan mentah tanpa nilai tambah, sehingga keuntungan ekonomi yang diterima masyarakat relatif kecil.

Tabel 1. Produksi Kopra di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Talaud, Sitaro dan Sulawesi Utara (2019-2023)

Tahun	Produksi Kopra sangihe (Ton)	Produksi Kopra talaud (Ton)	Produksi Kopra Sitaro (Ton)	Produksi Kopra SULUT (Ton)
2019	10.500	9.200	7.900	75.000
2020	9.800	9.000	7.500	72.500
2021	11.200	9.500	8.000	78.000
2022	10.700	9.600	8.100	80.500
2023	11.500	9.800	8.200	82.000

Sumber: Dinas Perkebunan Sulawesi Utara, 2024

Wilayah kepulauan Sangihe, Talaud, dan Sitaro merupakan tiga daerah utama penghasil kopra di Sulawesi Utara. Berdasarkan data produksi tahun 2019-2023, Kabupaten Kepulauan Sangihe menunjukkan produksi tertinggi dibandingkan dua kabupaten lainnya, diikuti oleh Talaud dan Sitaro. Namun demikian, kontribusi besar dari sisi volume belum diimbangi dengan peningkatan nilai ekonomi. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala struktural, seperti keterbatasan infrastruktur transportasi, biaya logistik antarpulau yang tinggi, keterbatasan akses pasar, serta kurangnya fasilitas pengolahan pascapanen yang modern.

Tantangan lain yang dihadapi industri kopra di daerah kepulauan adalah ketergantungan pada harga pasar global dan persaingan dengan minyak nabati lain seperti minyak sawit. Ketidakstabilan harga kopra di pasar internasional sering berdampak langsung terhadap pendapatan petani. Selain itu, biaya transportasi dan distribusi yang tinggi dari daerah kepulauan ke pulau utama seperti Bitung menyebabkan harga jual kopra di tingkat petani semakin rendah.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa potensi besar komoditas kopra di daerah kepulauan belum dimanfaatkan secara optimal. Diperlukan analisis empiris untuk mengukur sejauh mana komoditas ini memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor lokal serta bagaimana dinamika pertumbuhannya di pasar. Dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Export Product Dynamics* (EPD), penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai posisi kopra Sulawesi Utara di antara wilayah penghasil utama lainnya.

Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi, baik dari aspek akademis maupun praktis. Dari sisi akademis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai daya saing komoditas pertanian dan analisis ekspor di tingkat daerah. Sedangkan dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, pelaku industri, dan petani dalam merumuskan kebijakan pengembangan komoditas kopra secara berkelanjutan di wilayah kepulauan Sulawesi Utara. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah utama, yaitu :

- 1 Bagaimana keunggulan komparatif komoditas kopra di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Talaud, dan Sitaro berdasarkan analisis RCA?
- 2 Bagaimana posisi ekspor lokal kopra di ketiga wilayah tersebut berdasarkan hasil analisis *Export Product Dynamics* (EPD)?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Perdagangan Internasional

Menurut teori Heckscher-Ohlin terdapat perbedaan opportunity cost suatu produk antar satu negara dengan negara lain yang disebabkan karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi yang dimiliki masing-masing negara. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak dan murah dalam produksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Kedua sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu apabila negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka

dan mahal dalam produksinya (Hady, 2004). Dalam usaha memenuhi kebutuhan masyarakat, negara tak dapat memproduksi barang dan jasa sendiri. Perdagangan internasional menjadi jawaban dalam permasalahan ini. Perdagangan internasional terjadi ketika suatu negara mengalami kelebihan penawaran, sedangkan negara lain kelebihan permintaan (Salvatore, 2019)

2.2 Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo (1817), yang menjelaskan bahwa suatu negara (atau wilayah) akan memperoleh manfaat perdagangan jika memproduksi barang dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain. Dalam konteks regional, teori ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan komoditas yang memiliki nilai tukar atau keunggulan relatif dibandingkan daerah lain di provinsi yang sama (Salvatore, 2019).

2.3 Teori Keunggulan Kompetitif

Michael Porter (1990) memperluas konsep keunggulan komparatif melalui teori keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*), keberhasilan suatu sektor tidak hanya bergantung pada faktor alamiah, tetapi juga pada faktor buatan seperti inovasi, teknologi, keterampilan tenaga kerja, dan efisiensi manajerial. Porter menjelaskan empat determinan daya saing melalui Diamond Model, yaitu kondisi faktor produksi, kondisi permintaan, industri terkait dan pendukung, serta strategi dan persaingan industri. Dalam konteks komoditas kopra, keunggulan kompetitif dapat ditingkatkan melalui teknologi pengolahan, kualitas produk, efisiensi distribusi, dan peningkatan kapasitas petani.

2.4 Teori Rantai Nilai (Value Chain)

Teori rantai nilai (Porter, 1985) menekankan bahwa setiap tahapan produksi mulai dari penyediaan bahan baku, proses pengolahan, distribusi, hingga pemasaran menciptakan nilai tambah. Pada industri kopra, aktivitas utama meliputi: produksi kelapa, pengeringan/olah kopra, distribusi, dan pemasaran. Aktivitas pendukung seperti teknologi, pelatihan petani, kebijakan pemerintah, dan infrastruktur logistik menentukan efisiensi rantai nilai.

2.5 Teori Daya Saing

Pada saat ini, keunggulan absolut yang dimiliki suatu negara atas komoditas tertentu tidak serta-merta menjamin bahwa komoditas tersebut akan mampu menguasai pangsa pasar dunia. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa produsen komoditas tersebut bukan hanya satu negara, melainkan beberapa negara lain yang juga memiliki kondisi alamiah yang relatif sama. Dengan demikian, persaingan tidak lagi hanya bergantung pada sumber daya alam. Agar suatu komoditas mampu bersaing di pasar global, diperlukan keunggulan lain di luar keunggulan alamiah, yaitu keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif merupakan keunggulan yang dapat dikembangkan melalui upaya dan strategi tertentu, sehingga keunggulan ini bersifat diciptakan, bukan diberikan secara alamiah (Tambunan, 2001).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Kawa et al (2016) dalam menganalisis keunggulan komparatif ekspor produk berbasis kelapa Sulawesi Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif ekspor produk berbasis kelapa di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2006-2015. Metode analisis keunggulan komparatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis RCA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua produk ekspor berbasis kelapa selang tahun 2006-2015 memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing kuat, kecuali pada tahun 2014-2015 produk arang tempurung dan kopra mengalami penurunan daya saing.

Penelitian oleh Fasya Miftah Akbar dan Widyastutik (2022) menganalisis daya saing, dinamika, serta faktor-faktor yang memengaruhi penawaran ekspor komoditas unggulan Indonesia ke United Kingdom menggunakan metode RCA, EPD, X-model, dan regresi panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sepuluh komoditas unggulan, delapan berada pada posisi *falling star* dan dua komoditas berada pada posisi *retreat*. Selain itu, variabel PDB per kapita riil Indonesia, harga ekspor, pertumbuhan populasi Indonesia, dan nilai RCA berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor. Sebaliknya, PDB per kapita riil United Kingdom, jarak ekonomi, dan pertumbuhan populasi di United Kingdom tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Penelitian oleh Saw Yan Naing, Masyhuri, dan Dwidjono Hadi Darwanto (2021) meneliti “Keunggulan Komparatif Semangka 5 Negara ASEAN di Pasar Global”. Data dianalisis menggunakan

RCA dan RSCA. Hasilnya menunjukkan Laos dan Myanmar memiliki keunggulan komparatif kuat dalam ekspor semangka. Penelitian ini menekankan perlunya inovasi untuk mempertahankan daya saing.

Penelitian oleh Ulidea S.V. Tobing, Robby J. Kumaat, dan Dennij Mandej (2023) berjudul “Analisis Daya Saing Ekspor Tuna Beku Provinsi Sulawesi Utara ke Jepang dan Amerika Serikat”. Menggunakan metode RCA, RSCA, dan EPD. Hasil penelitian menunjukkan komoditas tuna beku memiliki daya saing komparatif kuat, namun daya saing kompetitifnya berfluktuasi setiap tahun sehingga posisinya belum stabil.

Penelitian oleh Patone et al (2020) dalam menganalisis daya saing ekspor sawit Indonesia ke Tiongkok dan India menggunakan metode RCA untuk keunggulan komparatif dan EPD untuk keunggulan kompetitif. Hasil RCA menunjukkan bahwa antara 2009 hingga 2019, nilai RCA sawit Indonesia di kedua negara lebih dari satu (>1), menandakan keunggulan komparatif. Namun, analisis EPD menunjukkan bahwa daya saing sawit Indonesia di Tiongkok dan India fluktuatif setiap tahun, dengan perubahan pangsa pasar ekspor yang menunjukkan bahwa sawit Indonesia tidak selalu memiliki keunggulan kompetitif.

Penelitian oleh Noi, Adam, dan Bakari (2023) menganalisis daya saing komoditas jagung di Provinsi Gorontalo menggunakan metode RCA. Data yang digunakan berupa data sekunder produksi dan ekspor jagung periode 2011–2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas jagung Gorontalo memiliki keunggulan komparatif yang kuat dengan nilai RCA sebesar 6.870,61 (>1). Namun, indeks RCA menunjukkan kinerja ekspor yang masih rendah di beberapa tahun, seperti 2012 (0,0056) dan 2015 (0,3025). Penelitian ini menekankan perlunya kebijakan pemerintah untuk menjaga stabilitas harga produsen dan memperkuat sektor pertanian daerah.

2.7 Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan dua alat analisis utama, yaitu RCA dan EPD. RCA digunakan untuk mengukur tingkat keunggulan komparatif komoditas kopra di masing-masing kabupaten kepulauan, sedangkan EPD digunakan untuk menganalisis posisi dinamis ekspor komoditas tersebut berdasarkan kombinasi pertumbuhan dan pangsa pasar. Hasil kedua analisis tersebut akan digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan pengembangan ekspor lokal di Sulawesi Utara.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

3. METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa volume produksi dan ekspor lokal kopra di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Talaud, dan Sitaro, serta total produksi Provinsi Sulawesi Utara periode 2019–2023.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berikut ini adalah definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini:

- 1 Keunggulan Komparatif (RCA), diukur menggunakan indeks Revealed Comparative Advantage (RCA), yaitu perbandingan kontribusi ekspor kopra suatu kabupaten terhadap total ekspor kabupaten tersebut dibandingkan dengan kontribusi ekspor kopra di tingkat provinsi. Nilai RCA >1 menunjukkan adanya keunggulan komparatif.
- 2 Daya Saing Ekspor Dinamis (EPD), diukur dengan Metode Export Product Dynamics (EPD) berdasarkan dua dimensi: pangsa pasar dan pertumbuhan ekspor relatif. Hasilnya memetakan posisi kopra dalam empat kategori: Rissing Star, Falling Star, Lost Opportunity, dan Retreat.
- 3 Ekspor Lokal dalam penelitian ini didefinisikan sebagai ekspor kopra yang dilakukan langsung dari daerah kepulauan (Sangihe, Talaud, Sitaro) melalui pelabuhan masing-masing, sehingga mencerminkan kinerja ekspor pada tingkat daerah, bukan agregat nasional.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui keunggulan komparatif komoditas kopra di masing-masing dimasing-masing kabupaten kepulauan (Sangihe, Talaud, dan Sitaro) adalah Revealed Comparative Advantage (RCA) sementara untuk melihat daya saing dinamis (keunggulan kompetitif) komoditas kopra berdasarkan pertumbuhan ekspor dan pangsa pasarnya menggunakan metode analisis Eksport Product Dynamics (EPD), kedua analisis tersebut diolah menggunakan Microsoft Excel.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Analisis RCA digunakan untuk mengukur tingkat keunggulan komparatif komoditas kopra di masing-masing kabupaten kepulauan. Rumus yang digunakan:

$$RCA = \frac{(X_{ij}/X_{it})}{(X_{nj}/X_{nt})}$$

Keterangan :

X_{ij} : nilai ekspor komoditas kopra dari kabupaten i

X_{it} : total nilai ekspor seluruh komoditas dari kabupaten i

X_{nj} : nilai ekspor komoditas kopra dari Provinsi Sulawesi Utara

Interpretasi :

$RCA > 1$ menunjukkan bahwa daerah memiliki keunggulan komparatif terhadap komoditas tersebut.

$RCA < 1$ menunjukkan bahwa daerah tidak memiliki keunggulan komparatif.

Nilai RCA digunakan untuk mengidentifikasi daerah mana yang paling unggul dalam ekspor komoditas kopra di antara ketiga kabupaten kepulauan.

Export Product Dynamics (EPD)

Analisis EPD digunakan untuk memetakan posisi dinamis ekspor kopra berdasarkan dua dimensi, yaitu pertumbuhan ekspor (*growth*) dan pangsa pasar (*market share*). Rumus perhitungannya adalah:

Untuk menentukan pertumbuhan ekspor relatif digunakan rumus:

$$GRi = \left(\frac{X_{\bar{i}}^t - X_{\bar{i}}^{t-1}}{X_{\bar{i}}^t} \right) - \left(\frac{X_{prov}^t - X_{prov}^{t-1}}{X_{prov}^t} \right)$$

Keterangan:

$X_{\bar{i}}^t$: Nilai ekspor kopra dari daerah iii (Sangihe/Talaud/Sitaro) pada tahun ke-t

X_{prov}^t : Nilai ekspor kopra Provinsi Sulawesi Utara pada tahun ke-t

Sementara itu, untuk menentukan pangsa pasar ekspor (Market Share-MS) digunakan rumus:

$$MSi = \frac{Xi}{X_{prov}}$$

Keterangan:

Xi : Nilai ekspor kopra dari daerah iii

X_{prov} : Total nilai ekspor kopra Provinsi Sulawesi Utara

Kombinasi antara nilai pangsa pasar dan pertumbuhan ekspor akan menghasilkan empat kategori posisi komoditas, yaitu:

Rising Star : pangsa pasar besar dan pertumbuhan tinggi

Falling Star : pangsa pasar besar namun pertumbuhan menurun

Lost Opportunity: pangsa pasar kecil dan pertumbuhan negatif

Retreat : pangsa pasar kecil dan pertumbuhan daerah

Gambar 2. Posisi Daya Saing Produk dengan Metode *Export Product Dynamics*



Sumber: Esterhuizen (2006)

Hasil klasifikasi ini memberikan gambaran mengenai dinamika daya saing komoditas kopra dari masing-masing kabupaten kepulauan di Provinsi Sulawesi Utara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Komoditas Kopra di Provinsi Sulawesi Utara

Provinsi Sulawesi Utara dikenal sebagai salah satu sentra utama penghasil kelapa dan produk turunannya di Indonesia. Sebagian besar penduduk di wilayah kepulauan, khususnya Kabupaten Kepulauan Sangihe, Talaud, dan Sitaro, menggantungkan mata pencaharian pada sektor perkebunan kelapa. Kopra menjadi produk olahan utama yang dihasilkan dari daging kelapa kering dan digunakan sebagai bahan baku industri minyak kelapa, sabun, kosmetik, dan farmasi.

Menurut data Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Utara (2024), produksi kelapa di wilayah kepulauan menunjukkan tren fluktuatif selama periode 2019-2023. Produksi tertinggi dicapai oleh Kabupaten Kepulauan Sangihe dengan rata-rata produksi kopra sekitar 23.000 ton per tahun, diikuti oleh Kabupaten Sitaro sekitar 17.000 ton, dan Talaud sekitar 14.000 ton per tahun. Meskipun terdapat variasi antarwilayah, ketiganya tetap menjadi kontributor penting dalam ekspor komoditas kopra di tingkat provinsi.

Kopra yang dihasilkan umumnya diekspor dalam bentuk bahan mentah melalui pelabuhan Bitung dan pelabuhan kecil di tiap kabupaten. Hal ini disebabkan keterbatasan fasilitas industri pengolahan yang mampu menghasilkan produk turunan bernilai tambah tinggi seperti minyak kelapa murni (VCO) atau tepung kelapa. Dengan demikian, sebagian besar nilai ekonomi masih didominasi oleh perdagangan bahan mentah.

4.2 Hasil Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Hasil perhitungan RCA menunjukkan bahwa ketiga kabupaten kepulauan memiliki nilai RCA lebih besar dari satu selama periode pengamatan (2019-2023). Hal ini berarti bahwa komoditas kopra dari setiap daerah memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor lokal di Provinsi Sulawesi Utara.

Rekapitulasi nilai RCA masing-masing kabupaten dapat disajikan secara ringkas sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai RCA masing-masing kabupaten per tahun 2019-2023

Tahun	RCA Sangihe	RCA Talaud	RCA Sitaro
2019	1.32	1.20	1.15
2020	1.40	1.18	1.22
2021	1.38	1.25	1.19
2022	1.42	1.21	1.27
2023	1.45	1.23	1.30

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2025)

Dari hasil tersebut terlihat bahwa Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Sitaro memiliki nilai RCA yang tinggi dan cenderung meningkat setiap tahun, menunjukkan kemampuan ekspor kopra yang lebih unggul dibandingkan wilayah lain. Sementara Kabupaten Kepulauan Talaud menunjukkan tren penurunan nilai RCA, yang mengindikasikan bahwa daya saing kopranya secara relatif melemah selama periode penelitian.

Kecenderungan ini dapat diartikan dengan perbedaan kapasitas produksi, akses pasar, serta efektivitas rantai distribusi. Sangihe dan Sitaro memiliki akses transportasi laut yang lebih rutin menuju pelabuhan Bitung, sedangkan Talaud menghadapi kendala logistik yang menyebabkan biaya pengiriman lebih tinggi.

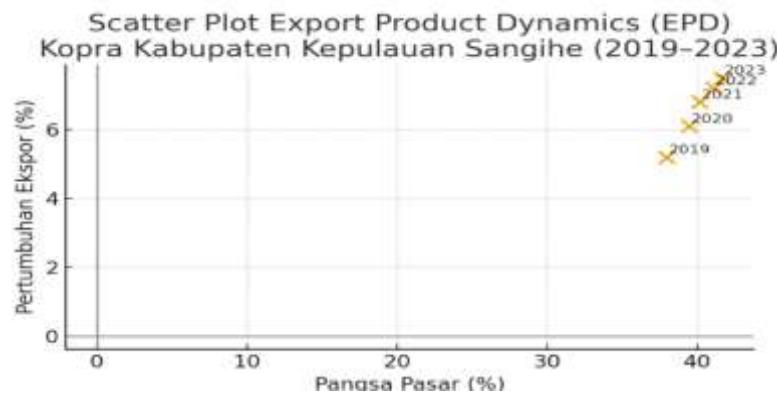
4.3 Hasil Analisis *Export Product Dynamic* (EPD)

Analisis EPD digunakan untuk memetakan posisi ekspor kopra dari masing-masing kabupaten berdasarkan kombinasi antara pertumbuhan ekspor dan pangsa pasarnya. Hasil analisis EPD selama periode 2019-2023 dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan EPD

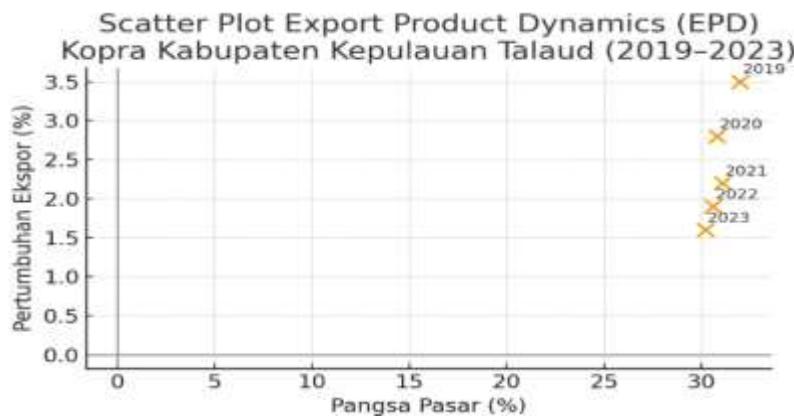
Kabupaten	Pangsa Pasar (%)	Pertumbuhan Ekspor (%)	Posisi EPD
Kep. Sangihe	36,40%	2,30%	Rissing Star
Kep. Talaud	34,30%	0,50%	Falling Star
Kep. Sitaro	29,30%	1,80%	Rissing Star

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2025)

Gambar 3. Scatter Plot Export Product Dynamics (EPD) Kopra Kabupaten Kepulauan Sangihe (2019-2023)

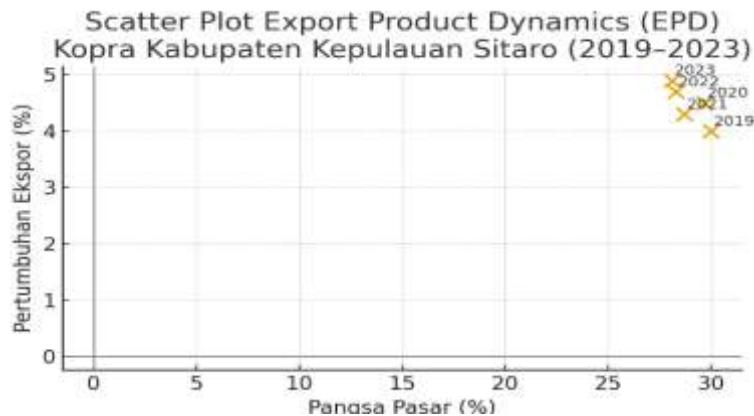
Sumber: Data Diolah

Gambar 4. Scatter Plot Export Product Dynamics (EPD) Kopra Kabupaten Kepulauan Talaud (2019-2023)



Sumber: Data Diolah

Gambar 5. Scatter Plot Export Product Dynamics (EPD) Kopra Kabupaten Kepulauan Sitaro (2019-2023)



Sumber: Data Diolah

Dari hasil tersebut terlihat bahwa Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Sitaro menempati posisi *Rising Star*, yang berarti kedua daerah tersebut memiliki pangsa pasar yang besar dan tren eksport yang meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopra dari kedua wilayah tersebut masih diminati dan berpotensi untuk terus dikembangkan sebagai produk unggulan ekspor daerah.

Sementara itu, kabupaten Kepulauan Talaud berada dalam posisi *Falling Star*, yaitu pangsa pasar besar namun pertumbuhan eksport yang menurun. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan fasilitas pascapanen, dan tingginya biaya distribusi antarpulau yang menghambat volume eksport.

4.4 Pembahasan

Hasil analisis RCA dan EPD menunjukkan bahwa komoditas kopra di wilayah kepulauan Sulawesi Utara memiliki keunggulan komparatif yang nyata dan posisi eksport yang cukup kuat, khususnya di Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Sitaro. Tingginya nilai RCA dan posisi *Rising Star* menunjukkan bahwa kedua daerah tersebut memiliki potensi eksport yang berkelanjutan apabila didukung oleh kebijakan dan infrastruktur yang memadai.

Secara ekonomi, temuan ini konsisten dengan teori keunggulan komparatif Ricardo, di mana wilayahnya dengan sumber daya alam melimpah dan efisiensi produksi yang relatif tinggi cenderung memiliki daya saing lebih baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Baskara (2018) dan Pangemanan & Rori (2016) yang menemukan bahwa kopra merupakan salah satu komoditas dengan daya saing eksport tinggi di Indonesia bagian timur.

Namun demikian, daya saing yang bersifat komparatif belum tentu berkelanjutan apabila tidak diikuti dengan peningkatan nilai tambah (*Value addition*). Saat ini, ekspor kopra dari wilayah kepulauan masih didominasi oleh bentuk bahan mentah, sehingga potensi keuntungan ekonomi yang diperoleh petani relatif kecil. Untuk memperkuat posisi ekspor, perlu adanya diversifikasi produk turunan seperti minyak kelapa murni (VCO), arang tempurung, dan tempurung, dan tepung kelapa yang memiliki nilai jual lebih tinggi.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya ketimpangan antarwilayah yang cukup nyata. Kabupaten Talaud, meskipun memiliki pangsa pasar yang besar, mengalami penurunan ekspor. Hal ini dapat dihukung dengan keterbatasan fasilitas infrastruktur transportasi dan distribusi yang menyebabkan tingginya biaya logistik. Biaya distribusi ini secara langsung menekan harga jual di tingkat petani, sehingga mengurangi daya saing ekspor daerah.

Kendala logistik ini juga diperkuat oleh kondisi geografis Talaud yang lebih jauh dari pelabuhan utama Bitung dibandingkan Sangihe dan Sitaro. Menurut teori Porter (1990). Faktor pendukung seperti infrastruktur dan efisiensi logistik termasuk dalam determinan daya saing. Dengan demikian, penguatan koneksi antarpulau dan perbaikan rantai distribusi menjadi kunci untuk meningkatkan posisi ekspor kopra Talaud.

Selain faktor fisik, dukungan kelembagaan dan kebijakan pemerintah daerah juga berperan penting. Program revitalisasi perkebunan kelapa, penguatan kelompok tani, dan fasilitasi pembiayaan usaha mikro dapat membantu petani meningkatkan kualitas produk dan mengakses pasar ekspor secara langsung.

Secara keseluruhan, hasil analisis RCA dan EPD menegaskan bahwa komoditas kopra memiliki potensi strategis sebagai komoditas unggulan ekspor lokal di Sulawesi Utara, khususnya di wilayah kepulauan. Namun agar keunggulan tersebut dapat berkelanjutan, perlu adanya sinergi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam mendorong hilirisasi produk dan pengembangan pasar ekspor yang lebih kompetitif.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas kopra di wilayah kepulauan Provinsi Sulawesi Utara memiliki keunggulan komparatif yang kuat, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai RCA yang seluruhnya lebih besar dari satu pada ketiga kabupaten kepulauan (Sangihe, Talaud, dan Sitaro). Hal ini menandakan bahwa komoditas kopra masih menjadi produk unggulan yang memiliki daya saing ekspor relatif tinggi di pasar domestik maupun internasional.

Berdasarkan hasil analisis *Export Product Dynamics* (EPD), Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Sitaro termasuk dalam kategori Rising Star, yang berarti memiliki pangsa pasar besar dan pertumbuhan ekspor positif. Sebaliknya, Kabupaten Kepulauan Talaud berada pada kategori Falling Star, dengan pangsa pasar besar tetapi pertumbuhan ekspor yang menurun. Hasil ini menunjukkan adanya disparitas daya saing antardaerah kepulauan, yang sebagian besar disebabkan oleh faktor infrastruktur, biaya logistik, dan efisiensi rantai distribusi.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa potensi kopra sebagai komoditas unggulan di daerah kepulauan Sulawesi Utara masih sangat besar, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Untuk memperkuat daya saing ekspor, diperlukan strategi pengembangan berbasis hilirisasi produk, seperti pengolahan menjadi minyak kelapa murni (VCO), tepung kelapa, dan produk turunan lainnya yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

Dengan demikian, pengembangan industri kopra di wilayah kepulauan Sulawesi Utara dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, pertumbuhan ekonomi daerah, dan perluasan kesempatan kerja di sektor perkebunan.

DAFTAR PUSTAKA

Baskara, I. (2018). Analisis Daya Saing Komoditas Kopra Indonesia di Pasar Dunia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 19(1), 45–56.

BKPerdag. (2022). Di tengah Perlambatan Ekonomi Global, Kinerja Ekspor Indonesia Masih Tercatat Positif. Kementerian Perdagangan, November.

Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Utara. (2024). Laporan Tahunan Produksi Komoditas Perkebunan Sulawesi Utara Tahun 2023. Manado: Dinas Perkebunan Sulawesi Utara.

Hady, H. (2004). Ekonomi International Teori dan Kebijakan Keuangan International. Ghalia Indonesia.

Hinloopen, J., & van Marrewijk, C. (2001). On the Empirical Distribution of the Balassa Index. *Review of World Economics*, 137(1), 1–35.

Kawa, A., Pakasi, C. B., & Mandei, J. (2016). Analisis Keunggulan Komparatif Komoditas Berbasis Kelapa di Provinsi Sulawesi Utara. *Cocos*, 7(7), 5-10.
<https://ejournal.Unsrat.ac.id/v3/index/php/cocos/article/view/14055>

Miftah Akbar, F., & Widyastutik. (2022). Analysis of Competitiveness, Dynamics, and Determinants of Main Commodity Export Demand from Indonesia to United Kingdom. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 11(2), 108-131. <https://doi.org/10.29244/jekp.11.2.2022.108-131>

Naing, S. Y., Masyhuri, M., & Darwanto, D. H. (2021). Revealed Comparative Advantage of Watermelon Trade in ASEAN 5 Countries, *Agro Ekonomi*, 32(2). <https://doi.org/10.22146/ae.66371>

Pangemanan, L. E., & Rori, M. S. (2016). Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Komoditas Kopra di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(4), 123–134.

Patone, C. D., Kumaat, R. J., & Mandei, D. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia Ke Negara Tujuan Ekspor Tiongkok Dan India. *Jurnal Berkah Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 22–32.

Pertanian, K. (2023). Buku Outlook Komoditas Perkebunan Kelapa.

Porter, M. E. (2011). *Competitive advantage of nations: creating and sustaining superior performance*. Simon and Schuster. NY. cd cd e

Ricardo, D. (1817). *Principles of Political Economy and Taxation*. London: John Murray.

Salvatore, D. (2019). *International Economics* (13th ed). John Wiley & Sons

Tambunan, T. (2001). Perdagangan Internasional Dan Neraca Perdagangan (Teori Dan Temuan Empiris). PT Pustaka LP3ES.

Tobing, F. J., Kumaat, R. M., & Mandei, D. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Tuna Beku di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(2), 77–88.

Ulidea S.V Tobing, Robby J. Kumaat, D. M. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Tuna Beku Provinsi Sulawesi Utara Ke Negara Tujuan Utama Ekspor Jepang Dan Amerika Serikat Tahun 2018-2022. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(9), 61-72.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/50950>.

Winta Noi, Echan Adam, & Yuliana Bakeri. (2023). Analisis Revealed Comparative Advantage dan Daya Saing Komoditas Jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Triton*, 14(1), 1-9.
<https://doi.org/10.47687/jt.v14i1.288>